

**Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif *Course Review Horay*  
Bermuatan Literasi Sains Terhadap Kompetensi Belajar  
Peserta Didik**

**The Effect of Cooperative Learning Model *Course Review Horay*  
Contains Science Literacy on Learning Competencies  
Students**

Utari Adeviani, Ardi, Resti Fevria, Syamsurizal<sup>\*)</sup>

*Prodi pendidikan Biologi, FMIPA Universitas Negeri Padang*

*\*Corresponding author*

*Jl. Prof. Dr. Hamka Air Tawar Barat, Padang, Sumatera Barat, Indonesia, 25131.*

Email:utariadeviani1706@gmail.com

**ABSTRACT**

The Research problems at SMAN 2 Lubuk Sikaping are students having difficulty in formulating problems, analyzing and finding solutions to difficulties in the learning process, leadership and motivation, level of activity and student learning in the learning process is still low and learning models that are rarely used and are still centered on the teachers. Efforts that can be done are implementing the learning model course review containing science literacy at SMAN 2 Lubuk Sikaping. The purpose of this study was to study the improvement of knowledge competencies, attitudes and skills of students through a horay review course model with scientific literacy at SMAN 2 Lubuk Sikaping. This type of research is a quasi-experimental study with a posttest randomized design control group design. The study population was all class X SMAN 2 Lubuk Sikaping registered in the 2018/2019 school year controlling three classes. Sampling using purposive sampling technique. The research hypothesis evaluates using the t-test. Conclusions of the study about the application of the learning model *course review horay* with science literacy the learning competenci of knowledge, attitudes, skills of class X students of SMAN 2 Lubuk Sikaping

**Keywords:** *Cooperative Learning, Course Review Horay Model, Science Literacy*

**PENDAHULUAN**

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya sehingga memiliki kekuatan spritual, kecerdasan, kepribadian, akhlak mulia serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara (UU No. 20 Tahun 2003). Aspek yang penting dalam pendidikan adalah proses pembelajaran. Pembelajaran merupakan proses interaksi antarpeserta didik, peserta didik dengan pendidik, dan peserta didik dengan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar (Peraturan pemerintah No 32 tahun 2013). Interaksi antara komponen-komponen tersebut melibatkan sarana dan prasarana seperti metode, media dan penataan lingkungan tempat belajar, sehingga tercipta situasi

pembelajaran yang memungkinkan tercapainya tujuan yang telah direncanakan sebelumnya.

Kualitas pendidikan dapat diketahui dari dua hal yaitu proses dan produk. Suatu pendidikan dikatakan memiliki kualitas proses apabila proses pembelajaran dapat berlangsung efektif dan peserta didik mengalami proses pembelajaran yang bermakna. Pendidikan dikatakan memiliki kualitas produk apabila peserta didik menunjukkan tingkat penguasaan yang tinggi terhadap tugas-tugas belajar sesuai dengan sasaran dan tujuan pendidikan (Sudhita, 2015:2). Peningkatan kualitas pendidikan dilakukan dengan berbagai upaya demi terpenuhinya tujuan pendidikan. Upaya yang dapat dilakukan pemerintah adalah pembaharuan kurikulum pendidikan. Berdasarkan Permendikbud No. 70 tahun 2013 kurikulum merupakan seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu. Berdasarkan penjelasan diatas dapat disimpulkan bahwa ada dua dimensi kurikulum yang pertama adalah rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran, sedangkan yang kedua adalah cara yang digunakan untuk kegiatan pembelajaran.

Seorang guru dalam meningkatkan motivasi belajar peserta didik perlu memfasilitasi peserta didik dengan berbagai model pembelajaran yang disertai media pembelajaran. Model pembelajaran yang dapat merangsang minat belajar peserta didik adalah model pembelajaran kooperatif. Model pembelajaran kooperatif bercirikan struktur tugas, tujuan, dan penghargaan kooperatif. Pelaksanaan penerapan pembelajaran kooperatif, dua atau lebih individu bekerjasama, saling berbagi pengetahuan dan pengalaman untuk mencapai suatu tujuan (Lufri, 2007:51).

Pembelajaran yang kurang bervariasi menyebabkan peserta didik kurang termotivasi dan berperan aktif dalam proses pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan observasi menggunakan angket pertanyaan dengan kombinasi terbuka-tertutup yang di jawab oleh 93 orang peserta didik. Hasil observasi tersebut dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Hasil Observasi terhadap Peserta Didik selama Pembelajaran Biologi Kelas X SMAN2 Lubuk Sikaping TP 2018/2019

No	Distribusi Jawaban Peserta Didik	Persentase
1.	a. Pembelajaran Biologi bersifat Hafalan	56,98%
	b. Guru terlalu cepat menjelaskan materi	22,58%
2.	a. Kurang fokus dalam belajar	33,33%
	b. Kurang aktif dalam proses pembelajaran	53,76%
	c. Guru tidak menggunakan media IT pada pembelajaran	12,90%
3.	a. Menggunakan metode ceramah	54,83%
	b. Melaksanan diskusi berkelompok	33,33%
	c. Melaksanakan kegiatan praktikum	11,82%
4.	a. Menggunakan model bervariasi	22,58%
	b. Menggunakan medel yang kurang Bervariasi	77,41%
5.	a. Papan Tulis	73,11%

No	Distribusi Jawaban Peserta Didik	Persentase
b.	Objek Praktikum	10,75%
c.	Soal-Soal	16,12%

Berdasarkan data pada Tabel 1 dapat dilihat bahwa 54,83% mengatakan guru menggunakan metode ceramah dalam mengajar, 73,11% mengatakan guru sering menggunakan papan tulis sebagai media pembelajaran sedangkan 12,90% yang mengatakan guru menggunakan media IT dalam proses pembelajaran dan 77,41% peserta didik yang mengatakan model pembelajaran di SMAN 2 Lubuk Sikaping kurang bervariasi. Akibatnya 53,76% peserta didik menjadi kurang aktif dalam proses pembelajaran. Dari data tersebut dapat disimpulkan bahwa guru masih menggunakan pembelajaran berpusat pada guru (*teacher centered*). Akibatnya pembelajaran menjadi monoton dan peserta didik bosan selama pembelajaran.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan guru biologi ibu Dra.Gusti Mawarti di SMAN 2 Lubuk Sikaping, diketahui bahwa permasalahan yang sering terjadi dalam proses pembelajaran biologi yaitu peserta didik kesulitan dalam merumuskan masalah, menganalisis dan mencari solusi dari permasalahan pembelajaran biologi yang disampaikan oleh guru, sehingga guru harus menjelaskan kembali apa yang telah dijelaskan sebelumnya. Menurut Ibu Gusti Mawarti model pembelajaran yang digunakan kurang bervariasi, guru lebih cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional. Metode ceramah pada model pembelajaran konvensional yang dilakukan dalam proses pembelajaran menjadikan peserta didik hanya menyimak dan mendengarkan materi yang dijelaskan guru. Hal ini terlihat dalam kegiatan diskusi, banyak peserta didik yang kurang mendengarkan dan ada beberapa peserta didik yang mengerjakan tugasnya dengan baik sesuai penjelasan yang disampaikan oleh guru. Hal ini tentunya memberikan dampak yang terlalu besar terhadap hasil pembelajaran yang diperoleh oleh peserta didik.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti pada kelas X SMAN 2 Lubuk Sikaping dari hasil wawancara dengan ibu Resti Hidayati Putri, dalam proses pembelajaran sikap dari peserta didik masih sangat rendah. Hal ini didukung dari penilaian sikap yang dimiliki oleh masing-masing guru kelas dan wali kelas. Pada penilaian sikap, banyak sekali catatan nilai sikap dari peserta didik yang masih rendah.

Permasalahan yang diungkap dari hasil observasi dan wawancara dengan guru biologi memiliki dampak terhadap peserta didik salah satunya terlihat dari hasil penilaian ulangan harian 1 biologi kelas X MIPA didapat rata-rata nilai ujian yaitu 55,98 sedangkan KKM yang ditetapkan yaitu 80. Nilai rata-rata ulangan harian 1 secara berurutan dapat dilihat pada Tabel 2.

Tabel 2. Nilai ulangan harian 1 Biologi kelas X MIPA SMAN 2 Lubuk Sikaping Tahun Ajaran 2018/2019

Kelas	Jumlah Peserta Didik	% < KKM	% > KKM	Rata-rata
X MIPA 1	32	75%	25%	59,46

X MIPA 2	30	83,33%	16,67%	54,60
X MIPA 3	31	90,33%	9,67%	53,90

Berdasarkan data Tabel 2 diketahui bahwa kompetensi pengetahuan peserta didik masih rendah, oleh karena itu dibutuhkan model dan pembelajaran yang dapat meningkatkan kompetensi pengetahuan peserta didik. Selain kompetensi pengetahuan yang perlu ditingkatkan, kompetensi sikap dan keterampilan juga perlu ditingkatkan. Rendahnya hasil belajar peserta didik pada mata pembelajaran biologi merupakan dampak dari kondisi pembelajaran yang bpusat kepada guru dan kurang menggunakan potensi yang dimiliki oleh peserta didik. Hal ini disebabkan kurangnya motivasi belajar dan belum diterapkannya literasi sains didalam proses pembelajaran biologi. Selain itu, materi yang sulit disertai penggunaan bahasa latin pada materi pembelajaran membuat peserta didik lebih rumit dalam memahami inti dari materi yang dipelajarinya.

Literasi sains sangatlah diperlukan didalam perbelajaran biologi, hal tersebut sejalan dengan OECD (2015) kemampuan literasi sains peserta didik masih kurang dalam kemampuan untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi masalah, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta. Rendahnya kemampuan literasi sains yang dimiliki peserta didik dapat dilihat didalam kehidupan sehari-hari, salah satunya terkait dengan materi keanekaragaman hayati diantaranya, masih kurangnya rasa cinta dan peduli lingkungan yang dimiliki oleh peserta didik. Hal tersebut selaras dengan pernyataan Hayat dan Suhendra (2011: 313) literasi sains adalah kapasitas untuk menggunakan pengetahuan ilmiah, mengidentifikasi pertanyaan, dan menarik kesimpulan berdasarkan fakta dalam rangka memahami alam semesta dan perubahan yang terjadi karena aktivitas manusia.

Berdasarkan masalah yang dikemukakan, maka peneliti telah melakukan penelitian tentang pengaruh model pembelajaran kooperatif *Course Review Horay* (CRH) yang bermuatan literasi sains terhadap kompetensi belajar peserta didik kelas X SMAN 2 Lubuk Sikaping tahun ajaran 2018/2019 ?”

**METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah quasi eksperimen. Rancangan penelitian menggunakan *Randomized Control-Group Posttest Only Design*. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa kelas X jurusan IPA SMAN 2 Lubuk Sikaping tahun ajaran 2018/2019 yang berjumlah tiga kelas. Sampel pada penelitian ini adalah peserta didik kelas X MIA II dan kelas X MIA III SMAN 2 Lubuk Sikaping tahun ajaran 2018/2019 yang di tentukan dengan teknik *Purposive Sampling*. Pemilihan kelas eksperimen dan kelas kontrol dilakukan secara random dengan menggunakan sistem undian.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**A. Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tentang pengaruh penerapan model pembelajaran *course review horay* bermuatan literasi sains terhadap kompetensi belajar peserta didik yang dilakukan di SMAN 2 Lubuk Sikaping pada bulan Mei hingga Desember 2018 dengan sampel penelitian X MIPA II dan X MIPA III.

1. Kompetensi pengetahuan

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *course review horay* bermuatan literasi sains terhadap kompetensi pengetahuan pada kelas sampel dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Statistik Data Kompetensi Pengetahuan Kelas Sampel

No	Parameter	Kelas		Keterangan
		Kontrol	Eksperimen	
1	Rata-rata	68,27	77,42	$\bar{x}_1 > \bar{x}_2$
2	Uji normalitas	$L_0=0,1$ $L_t=0,16$	$L_0=0,06$ $L_t=0,16$	$L_0 < L_t$
3	Uji homogenitas	$F_{hitung}=0,57$ dan $F_{tabel}=1,84$		$F_{hitung} < F_{tabel}$
4	Uji hipotesis	$t_{hitung}= 3,30 > t_{tabel} = 1.67$		$t_{hitung} > t_{tabel}$

2. Kompetensi Sikap

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *course review horay* bermuatan literasi sains terhadap kompetensi sikap pada kelas sampel dapat dilihat pada Tabel 4.

Tabel 4. Data Kompetensi Sikap Kelas Sampel

No	Instrument	Kompetensi sikap			
		Kontrol		Eksperimen	
		%	Kriteria	%	Kriteria
1	Penilaian sikap spiritual	90%	Sangat baik	91%	Sangat baik
2	Penilaian sikap sosial	71%	Baik	74%	Sangat baik
Total		80,5%	Sangat baik	82.5%	Sangat baik

3. Kompetensi Keterampilan

Hasil penelitian tentang penerapan model pembelajaran *course review horay* bermuatan literasi sains terhadap kompetensi keterampilan pada kelas sampel dapat dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji Statistik Data Kompetensi Keterampilan Kelas Sampel

No	Parameter	Kelas		Keterangan
		Kontrol	Eksperimen	
1	Rata-rata	79,67	83,39	$\bar{x}_1 > \bar{x}_2$
2	Uji Normalitas	$L_0=0,04$ $L_t=0,16$	$L_0=0,06$ $L_t=0,16$	Terdistribusi Normal
3	Uji Homogenitas	$F_{hitung}=0,70$ dan $F_{tabel} =1,84$		$F_{hitung} < F_{tabel}$

4 Uji Hipotesis  $t_{hitung} = 1,81 > t_{tabel} = 1,67$   $t_{hitung} > t_{tabel}$ .

Berdasarkan Tabel 3, Tabel 4 dan Tabel 5 diketahui bahwa hasil perhitungan nilai rata-rata kompetensi belajar kelas eksperimen yang diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) bermuatan literasi sains lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol

Selanjutnya dilakukan uji normalitas dan homogenitas pada kompetensi belajar (pengetahuan dan keterampilan) untuk mengetahui bahwa data terdistribusi normal atau tidak dan memiliki varians yang homogen atau tidak. Berdasarkan uji normalitas dan homogenitas didapatkan bahwa data kedua kelas memiliki data terdistribusi normal dan varians yang homogen kemudian dilanjutkan dengan uji-t. berdasarkan uji- t didapatkan  $t_{hitung} > t_{tabel}$  yang artinya model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) bermuatan literasi sains member pengaruh terhadap kompetensi belajar peserta didik.

**B. Pembahasan**

Pendidikan adalah salah satu faktor yang menentukan kualitas kehidupan bangsa. Secara umum, permasalahan pendidikan yang ada di kelas yaitu proses pembelajaran didominasi *teacher-centered* dan teoritis. Selain itu, beban materi yang banyak dengan alokasi waktu terbatas menyebabkan guru kurang bervariasi menggunakan model pembelajaran dan cenderung menggunakan model pembelajaran konvensional, seperti ceramah, tanya jawab, dan pemberian tugas (Astuti, 2017). Menyadari pentingnya keterlibatan peserta didik dalam proses pembelajaran maka dilakukan penelitian pada pembelajaran biologi di kelas X SMAN 2 Lubuk Sikaping dengan menerapkan model pembelajaran yang dapat meningkatkan hasil kompetensi belajar peserta didik yaitu model *Course Review Horay* (CRH) bermuatan literasi sains.

1. Kompetensi Pengetahuan Peserta Didik

Pengetahuan merupakan suatu hasil dari kematangan proses berpikir. Penilaian kompetensi pengetahuan dapat diartikan sebagai penilaian potensi intelektual yang terdiri dari tahapan mengetahui, memahami, menerapkan, menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi (Anderson & Krathwohl, 2001). Instrument penilaian kompetensi pengetahuan dapat dilakukan melalui dua cara yaitu dengan tes subjektif dan objektif. Tes subjektif biasanya berbentuk esay (uraian), sedangkan tes objektif biasanya dalam bentuk pilihan ganda. Teknik penilaian pengetahuan yang dilakukan peneliti berupa tes tertulis pilihan ganda dengan jumlah soal 25 butir. Instrument penilaian ini sudah terlebih dahulu di ujicobakan di sekolah lain yang mempunyai kualitas hampir setara dengan SMAN 2 Lubuk Sikaping yaitu SMAN 1 Padang Gelugur dengan pertimbangan sekolah ini memiliki tingkat kompetensi yang hampir sama dengan SMA tempat peneliti melakukan penelitian.

Setelah diberi perlakuan yang berbeda, masing-masing kelas sampel diberikan tes akhir. Hal ini dilakukan untuk melihat perbedaan hasil kompetensi

pengetahuan kedua kelas sampel setelah diberi perlakuan berupa kegiatan belajar. Berdasarkan hasil tes akhir, didapatkan rata-rata nilai kelas eksperimen lebih tinggi dibanding kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan dengan menerapkan model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) bermuatan literasi sains memiliki rata-rata 77,42 sedangkan kelas kontrol memiliki rata-rata 68,27 dengan menerapkan model pembelajaran konvensional.

Menurut Huda (2014) model pembelajaran *Course Review Horay* (CRH) merupakan metode pembelajaran yang dapat menciptakan suasana kelas menjadi meriah dan menyenangkan karena setiap peserta didik yang dapat menjawab benar diwajibkan berteriak, "horee!!" atau yel-yel lainnya yang disukai.

Proses pembelajaran dikelas eksperimen juga dibantu dengan literasi sains yang disesuaikan dengan sintaks model *Course Review Horay*. Alat bantu literasi sains yang digunakan ADIK SIMBA ( Apa, Dimana, Kapan, Siapa, Mengapa, Bagaimana ) dan sebab akibat. Selain itu proses pembelajaran dikelas eksperimen dibantu dengan Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD) yang diberikan kepada masing-masing kelompok. Penggunaan LKPD disesuaikan dengan sintaks model *course review horay* selain itu LKPD. Hal ini dapat memudahkan peserta didik dalam melakukan diskusi kelompok, menjadikan siswa lebih aktif, serta mampu mengaitkan konsep yang satu dengan konsep yang lainnya dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini juga dijelaskan oleh Yuliati (2017) yang menyatakan bahwa hal yang paling pokok dalam literasi sains siswa yaitu proses sains, pengembangan sikap ilmiah, dan pemahaman peserta didik terhadap sains sehingga peserta didik bukan hanya sekedar tahu konsep sains melainkan juga dapat menerapkan kemampuan sains dalam memecahkan berbagai permasalahan dan dapat mengambil keputusan berdasarkan pertimbangan-pertimbangan sains.

Perbedaan kompetensi pengetahuan peserta didik antara kelas eksperimen dan kelas kontrol dapat dianalisis lebih lanjut secara statistik. Hasil uji normalitas dan uji homogenitas data, diketahui bahwa kedua kelas sampel berasal dari populasi yang normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $3,30 > 1,67$ ) maka hipotesis diterima, sehingga diketahui bahwa model *course review horay* bermuatan literasi sains dapat meningkatkan kompetensi kognitif siswa pada materi keanekaragaman hayati di SMAN 2 Lubuk Sikaping.

Perbedaan kompetensi belajar pada kelas eksperimen dan kelas kontrol disebabkan oleh beberapa aktivitas yang berbeda selama proses pembelajaran berlangsung. Pada kelas eksperimen peserta didik diajarkan dengan *course review horay* yang bermuatan literasi sains yang lebih dapat mengeksplorasi materi serta menemukan konsep sendiri, sedangkan kelas kontrol siswa hanya menerima informasi dari guru dan kegiatan kelompok serta pembelajaran cenderung monoton. Sehingga hal tersebut menyebabkan peserta didik kurang memaknai materi yang dipelajari. Hal ini sesuai dengan Wenning (2010: 5) yang menyatakan bahwa tahap pembelajaran yang sistematis, akan membantu peserta didik mengembangkan

kemampuan berpikir secara mandiri dari pada pembelajaran yang hanya mendengarkan atau membaca saja.

Berdasarkan kenyataan dilapangan yang peneliti temui saat melakukan penelitian diketahui bahwa, kelas yang menerapkan model *Course Review Horay* bermuatan literasi sains memiliki beberapa kendala selama proses pembelajaran (CRH) berlangsung yaitu memerlukan waktu yang cukup lama. Hal tersebut disebabkan karena adanya langkah-langkah (sintaks) model pembelajaran yang terlalu banyak. Selain itu guru juga kesusahan untuk mengatur peserta didik dilapangan. Namun hal tersebut dapat diatasi dengan cara, guru lebih tegas pada peserta didik dan lebih disiplin lagi dalam penggunaan waktu pembelajaran agar tujuan pembelajaran dapat terpenuhi dengan efektif dan efisien.

## 2. Kompetensi Sikap Peserta Didik

Sikap merupakan suatu perasaan seseorang yang dapat menimbulkan suatu tindakan. Hal tersebut sesuai dengan pendapat Uno (2012: 29) bahwa sikap berasal dai perasaan (suka atau tidak suka) yang terkait dengan kecenderungan bertindak seseorang dalam merespon sesuatu atau objek. Dalam penelitian ini, kompetensi sikap dapat diukur dengan beberapa instrumen. Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah (2015: 8) menyatakan bahwa teknik penilaian sikap dapat dilakukan dengan metode observasi, penilaian diri dan penilaian antar teman. Pada penelitian ini instrumen yang peneliti gunakan adalah lembar observasi penilaian kompetensi sikap dengan skala sikap tertentu, yang dilakukan oleh observer berjumlah satu orang. Ada dua aspek sikap yang diamati yaitu sikap spiritual dan sikap sosial. Tujuan diadakannya penilaian sikap adalah untuk mengetahui capaian dan membina prilaku siswa sesuai dengan sikap yang dituntut dalam kompetensi dasar (Novidsa, dkk., 2017: 92).

Berdasarkan hasil analisis observasi pada kompetensi sikap, diketahui bahwa peserta didik kelas eksperimen yang diberikan perlakuan dengan menerapkan model *course review horay* bermuatan literasi sains memiliki kompetensi afektif lebih tinggi dengan nilai rata-rata 82,5 dibandingkan peserta didik kelas kontrol menerapkan model pembelajaran langsung dengan nilai rata-rata afektif 80,5. Setelah dilakukan uji normalitas dan uji homogenitas diketahui bahwa kedua kelas sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga pengujian hipotesis dilakukan dengan uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $2,14 > 1,67$ ), maka hipotesis diterima. Sehingga diketahui bahwa terdapat pengaruh positif dengan menerapkan model pembelajaran *course review horay* bermuatan literasi sains terhadap kompetensi sikap peserta didik kelas X di SMAN 2 Lubuk Sikaping.

Adapun aspek yang diamati pada kelas sampel yaitu pertama sikap spiritual meliputi, berdoa, bersyukur dan member salam. Kedua sikap sosial meliputi kejujuran, kedisiplinan, tanggung jawab dan percaya diri. Dari kedua aspek tersebut, pada kelas eksperimen ditemukan perubahan sikap yang lebih baik terlihat dari pengisian lembar observasi yang diisi oleh observer setiap pembelajaran

berlangsung. Dibandingkan peserta didik kelas kontrol, pada kelas kontrol kerja sama kelompoknya masih kurang, saat berdiskusi hanya beberapa anggota kelompok yang aktif, selebihnya mengerjakan kesibukkan masing-masing. Ada yang melamun, berbicara dengan temannya dan siswa yang tidak duduk pada kelompoknya.

### 3. Kompetensi Belajar Keterampilan

Keterampilan merupakan kepribadian yang terdapat dalam diri seseorang yang terlihat pada tingkah laku. Menurut Suryani dkk (2012) kepribadian ini dapat mempengaruhi keberhasilan seseorang dalam program tertentu, ditentukan dari baik-buruknya kepribadian. Keterampilan merupakan salah satu pendukung dalam proses pembelajaran (Septiani, 2018). Indikator yang ditentukan untuk menilai keterampilan yaitu kemampuan seorang individu dalam menangkap dan bertindak apa yang sedang ia terima dalam suatu proses pembelajaran. Pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen penilaian berupa produk. Hal ini sejalan dengan Depdiknas (2008) yang menyatakan penilaian hasil belajar kompetensi keterampilan dapat dilakukan dengan tiga cara yaitu: melalui pengamatan langsung selama proses belajar-mengajar (persiapan), setelah proses belajar (proses), dan beberapa waktu setelah selesai proses pembelajaran (produk).

Kompetensi keterampilan juga salah satu pendukung dalam proses pembelajaran. Kompetensi keterampilan merupakan kompetensi peserta didik yang berkaitan dengan keterampilan (*skill*) atau kemampuan bertindak setelah seseorang menerima pengalaman belajar tertentu. Sesuai dengan yang diungkapkan Sudaryono (2012: 47) bahwa “Hasil belajar keterampilan merupakan kelanjutan dari hasil belajar pengetahuan (memahami sesuatu) dan hasil belajar sikap (kecenderungan untuk berperilaku)”. Kompetensi keterampilan dapat dinilai dengan berbagai macam instrumen penilaian. Pada penelitian ini penulis menggunakan instrumen penilaian produk. Instrumen penilaian produk ini digunakan untuk menilai keterampilan peserta didik pada materi keanekaragaman hayati. Produk yang dikerjakan siswa berupa laporan hasil pengamatan dari upaya pelestarian keanekaragaman hayati diindonesia.

Berdasarkan hasil penilaian dari produk berupa laporan maka didapatkan nilai rata-rata kelas eksperimen 83,39 sedangkan kelas kontrol memiliki nilai rata-rata 79,67. Dari hasil tersebut diketahui bahwa nilai rata-rata siswa pada kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan nilai rata-rata kelas kontrol. Baik buruknya kemampuan keterampilan yang dimiliki peserta didik, tergantung dari kemampuan pengetahuan dan sikap peserta didik itu sendiri. Hal tersebut juga diungkapkan oleh Syah (2012: 52) bahwa” Kecakapan keterampilan merupakan manifestasi wawasan pengetahuan dan kesadaran serta sikap mentalnya”.

Hasil uji normalitas dan uji homogenitas, diketahui bahwa kelas sampel berasal dari populasi yang terdistribusi normal dan memiliki varians yang homogen, sehingga pengujian hipotesis yang dapat dilakukan yaitu uji t. Hasil uji t menunjukkan bahwa  $t_{hitung} > t_{tabel}$  ( $1,81 > 1,67$ ), maka hipotesis diterima. Jadi dapat disimpulkan bahwa *model course review horay* bermuatan literasi sains dapat

meningkatkan kompetensi keterampilan peserta didik kelas X SMAN 2 Lubuk Sikaping.

Berdasarkan hasil penilaian produk berupa laporan dapat diketahui bahwa nilai keterampilan kelas eksperimen lebih tinggi dibandingkan dengan kelas kontrol, hal ini disebabkan karena peserta didik kelas eksperimen minat belajarnya lebih tinggi, selain itu peserta didik kelas eksperimen mengerjakan tugas dengan sungguh-sungguh. Terlihat dari kesungguhannya membuat laporan, serta ketepatan aspek yang akan dinilai diantaranya kejelasan, ketepatan, dan bahasa dan juga waktu. Sedangkan pada kelas kontrol peserta didik hanya sekedar mengerjakan tugas tetapi tidak sesuai dengan beberapa aspek tersebut, laporan yang dibuat banyak yang tidak sesuai dengan kriteria yang telah ditetapkan. Penelitian ini berjalan dengan baik, namun ada beberapa masalah yang menjadi kendala dalam penelitian ini yaitu “waktu” yang merupakan salah satu aspek psikomotor yang tidak terpenuhi, masih banyak siswa yang tidak mengumpulkan tugas keterampilan sesuai dengan waktu yang telah ditetapkan.

## PENUTUP

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan bahwa penerapan model *Course Review Horay* (CRH) bermuatan literasi sains berpengaruh terhadap kompetensi belajar pengetahuan, sikap, keterampilan peserta didik kelas X SMAN 2 Lubuk Sikaping.

## REFERENSI

- Anderson, L. & Krathwohl, D. 2001. *A Taxonomy For Learning, Teaching and Assessing*. New York: Longman.
- Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah. 2015. *Panduan Penelitian untuk Sekolah Menengah Atas*. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Depdiknas (2008). *Pengembangan perangkat penilaian psikomotor*. Jakarta: Depdiknas.
- Huda, M. 2014. *Model-model Pengajaran dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Lufri . 2007. *Strategi Belajar Biologi Konsep, Pemodelan dan Pelatihan*. Padang : UNP press
- Novidsa, I, Syamsurizal dan Rahmawati, D. 2017. Peningkatan Kompetensi Sikap Peserta Didik Dengan Peenerapan Strategi *Learning Community* Melalui Model Pembelajaran Inkuiri Pada Materi Struktur Dan Fungsi Jaringan Tumbuhan Kelas VIII di SMPN 12 Padang. *Bioeducation Jurnal*. 2(1).87- 96.
- OECD. 2015. *Pisa 2015 Result In Focus*.New York: Columbia University.

- Peraturan Pemerintah.2013.Nomor 32 Tahun 2013 Tentang Perubahan Atas Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan. Jakarta: Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Rosmaini.2012. Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif CRH (*Course Review Horay*) untuk Meningkatkan Sikap Ilmiah dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas XI IPA SMA Negeri 5 Pekanbaru Tahun Ajaran 2011/2012. *Jurnal Biogenesis*. 8(2).43-53.
- Sudhita.2015. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta: Kencana.
- Sudaryono. 2012. *Dasar-dasar Evaluasi Pembelajaran*. Tangerang: Graha Ilmu.
- Suryani, N., dan Leo A. 2012. *Strategi Belajar Mengajar*. Yogyakarta: Ombak.
- Septiani, V., R. Darussyamsu dan Syamsurizal. 2018. “Peningkatan Kompetensi Keterampilan Peserta Didik dengan Model Penerapan Strategi *Learning Community* melalui Model Pembelajaran Jigsaw pada Materi Sistem Penceraan Manusia Kelas VIII di SMPN 12 Padang”. *Journal Bioeducation*, 1 (2), 117-126.
- Syah, M. 2012. *Psikologi Belajar*. Jakarta: Rajawali Press.
- Uno, H. 2012. *Teori Motivasi Dan Pengukurannya*. Jakarta : Bumi aksara.
- Yuliati, Y. 2017. Literasi Sains dalam Pembelajaran IPA. *Jurnal Cakrawala Pendas*. 3(2).1-16.
- Wenning, C. J. 2010. Levels of Inquiry: Using Inquiry Spectrum Learning Sequences to Teach Science. *Journal of Physics Teacher Education*.5(4).2-10.